

**HAI KANKER,
DI MANAKAH
SENGATMU?**

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)



**Menyikapi Sakit
dengan Bersyukur**
**Kunyahlah Sabda
dan Wartakanlah**

St. Peregrinus lahir 1260 di Forlì, Italia. Ia diserang penyakit kanker pada kakinya namun disembuhkan oleh penampakan Yesus tersalib. Dia meninggal pada 1345 dan dikanonisasi pada 1726.
Santo Peregrinus adalah pelindung penderita kanker.

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
 Pengadaan Naskah: Hadian Panamokta, SJ
 Th. Surya Awangga, SJ
 Penyelaras Bahasa: A. Dhimas Hardjuna, SJ
 Peter Devantara, SJ
 Artistik: S.A.H. Putra Tama, SJ
 Willy Putranta
 Editor Senior: P. Mutiara Andalas, SJ
 Keuangan: Maria Daniar
 Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel Redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi, Sirkulasi,
 dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 085100508836,
 081802765006,
 Faksimili: 0274.546811
 Surel Adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
 Luar Jawa: per eks Rp17.000
 Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
 Yogyakarta, a.n.
 Sindhunata
 No. 037.0285.110
 BNI 46 Cab. Yogyakarta,
 a.n. Bpk Sindhunata
 No. 1952000512



4 Ketika kanker menyerang, godaan yang paling berat adalah mengatasi perasaan seolah-olah kita adalah makhluk paling sengsara di dunia.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Emily ... 2

SAJIAN UTAMA / Karlina Supelli dan H. Angga
 Indraswara, SJ
 Kanker: Semakin Berserah, Semakin Bebas ... 4

SAJIAN UTAMA / M. Fransiska, FSGM
 Hai Kanker, di Manakah Sengatmu? ... 8

SAJIAN UTAMA / Yosefine Kusuma Hastuti, CB
 Menemani Pasien Kanker ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Anastasia Ratnawati, OSU
 Pantun Berburu Paus ... 15

BAGI RASA / Lucia Anggraini, OSU
 Kerudungmu dan Kerudungku: Jalan Dialog ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
 Kunyahlah Sabda dan Wartakanlah ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Menyikapi Sakit dengan Bersyukur ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
 Belajar Memiliki Pengharapan kepada Allah ... 28

LEMBAR PASTOR / Alexander Ignatius Sujasan, CDD
 Antara Tahi Lembu dan Tahi Kehidupan ... 31

RUANG DOA / Gerald O'Collins, SJ
 Pertanyaan dalam Doa dengan Kitab Suci ... 35

BELAJAR TEOLOGI / M. Joko Lelono
 Berbicara Tentang dan Dengan Allah ... 38

HIDUP BATIN / Th. Surya Awangga, SJ
 Salib Suci Edith Stein ... 41

REMAH-REMAH / Celine, KSFL
 Jamu Sukacita ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI edisi Oktober dan November 2015 adalah "Pastoral Ziarah-Rekreasi" dan "Tahun Hidup Bakti".



Kunyahlah Sabda dan Wartakanlah

St. Eko Riyadi, Pr

Bulan September dikhususkan sebagai Bulan Kitab Suci Nasional dengan maksud utama agar kita membaca dan mencintai Kitab Suci. Ada ajakan untuk menempatkan kembali sabda Allah yang terkandung di dalam Kitab Suci dalam pusat hidup setiap pribadi Kristen sehingga sabda Allah menjadi inspirasi, kekuatan, tongkat dan pelita bagi setiap langkah.

Di tengah hiruk pikuk pekerjaan dan kesibukan harian, tidak jarang kita lalai untuk mengisi batin kita dengan kekuatan sabda Allah. Aneka sumber bacaan dan informasi yang kita miliki kadang kala mengalihkan perhatian kita dari bacaan suci. Informasi yang populer dan cepat saji untuk konsumsi keingintahuan dan bisa dibaca sambil lalu lebih dipilih daripada teks-teks Kitab Suci yang membutuhkan waktu luang dan permenungan untuk menggali pesan-pesan yang disampaikan.

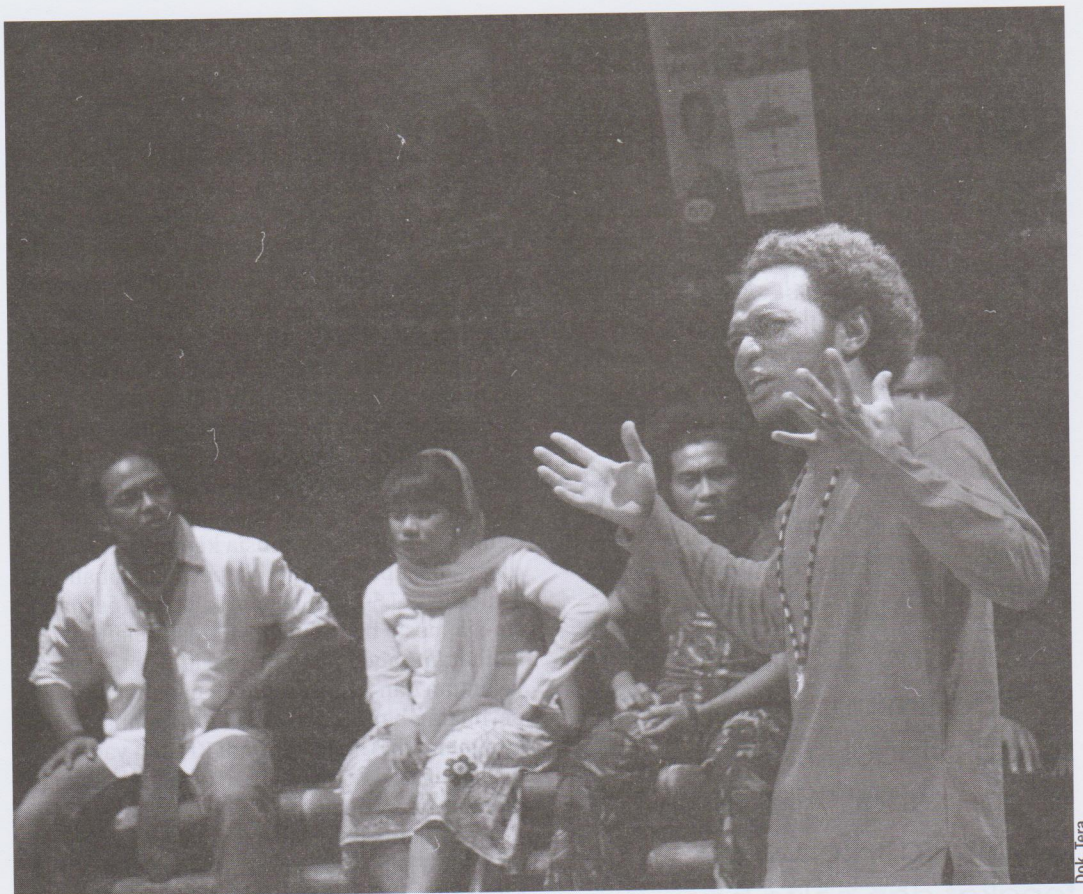
Kita bersyukur bahwa meditasi pagi dan persiapan Ekaristi memberi kita waktu untuk membuka hati dan menyambut sabda Tuhan dalam batin kita. Tidak selalu kita berhasil mengerti bahwa sabda yang kita dengar dan resapkan terwujud di dalam pikiran, tutur kata, dan tindakan kita. Tetapi, seperti disabdakan Allah kepada Yesaya, sabda Allah penuh daya

dan tidak akan kembali kepada Allah dengan sia-sia, tetapi akan melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya (Yes 55:9-11).

Senada dengan hal itu, Santo Paulus menyatakan bahwa "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2 Timotius 3:16-17). Sabda Allah tidak pernah sia-sia meski buah-buahannya tidak selalu kelihatan. Sabda Allah melengkapi kita dengan kekuatan dan inspirasi untuk melakukan perbuatan baik. Sabda Allah itu membangun kita menjadi pribadi-pribadi Kristen yang disemangati dan digerakkan oleh sabda yang membawa perubahan.

Untuk itu, langkah pertama yang perlu ditempuh ialah mengambil dan membaca Kitab Suci. BKSNI memberi kita kesempatan untuk terlibat bersama dengan umat untuk membaca Kitab Suci. Apakah kita dan komunitas kita melibatkan diri dalam aneka rangkaian kegiatan BKSNI? Semoga kita terlibat di dalamnya, memberi warna baru dalam pendalaman-pendalaman di lingkungan atau komunitas basis, agar kekayaan rohani kaum awam berpadu dengan kekayaan rohani para religius menjadi kekayaan bersama yang memperkembangkan. Semoga tidak terjadi lagi bahwa seorang religius tidak bisa menjawab pertanyaan umat tentang apa tema BKSNI tahun ini. Tidak ada kewajiban bahwa setiap orang harus tahu tema BKSNI, tetapi ada ajakan untuk melibatkan diri di dalamnya.

Kisah Yehezkiel (Yeh 2-3) memberi ilustrasi tentang mengambil dan membaca Kitab Suci. Ia diutus oleh Allah untuk menyampaikan sabda-Nya kepada Israel, kepada umat yang keras kepala dan tegar hati serta memberontak terhadap Allah. Mereka tidak mau mendengarkan Allah. Yehezkiel diutus untukewartakan sabda Allah di hadapan mereka, entah mereka mau mendengarkan entah mereka menolaknya.



Dok. Iera

Allah tidak meninggalkan begitu saja Yehezkiel dalam tugas berat tersebut, tetapi Allah memberikan penyertaan-Nya sehingga Yehezkiel tidak perlu takut dan khawatir meski ia berjalan di tengah-tengah onak dan duri serta tinggal di dekat kalajengking.

Untuk melaksanakan tugas itu, Yehezkiel harus membuka mulutnya dan memakan gulungan kitab yang diberikan Allah baginya. Ketika ia membuka mulutnya dan memakan gulungan kitab itu, ia merasa manis seperti madu dalam mulutnya. Gambaran ini tentu saja merupakan sebuah gambaran simbolis, yakni tentang memakan gulungan kitab. Yehezkiel sedang menerima sebuah penglihatan. Ia diminta untuk membuka mulut dan memakan gulungan kitab. Yehezkiel harus membuka mulut karena memang ia ditugaskan untuk memberitakan sabda Allah. Namun, untuk bisa melaksanakan tugas itu, ia sendiri harus menyambut sabda Allah dalam dirinya yang digambarkan dengan memakan gulungan kitab.

Gulungan kitab bukan makanan jasmani bagi Yehezkiel, tetapi makanan jiwa dan semangat hidup. Ia menjadikan sabda Allah itu miliknya sendiri karena ia sudah merenungkan dan menerimanya. Bagi setiap orang yang ingin mewartakan sabda Allah, ia perlu lebih dahulu menyantap sabda Allah itu sehingga apa yang disampaikannya adalah apa yang sudah direnungkannya terlebih dahulu. Dalam penuturan St. Thomas Aquinas, hal ini dinyatakan dengan *contemplata aliis tradere*: meneruskan kepada orang lain apa yang sudah terlebih dahulu dikontemplasikan atau direnungkan.

Dua hal pokok yang perlu dibuat: membuka diri dan menyambut sabda Allah. Yang perlu dibuka sekarang ini tentu bukan mulut fisik yang sering kita pergunakan untuk menyantap makanan yang akan masuk ke dalam perut. Dalam hal sabda, yang perlu dibuka adalah pintu hati, ruang batin kita yang merupakan tempat terbaik bagi sabda yang kita dengarkan. Di sana, sabda tumbuh

dan memberi kekuatan serta pegangan bagi langkah kita. Seperti dikatakan oleh pemazmur, sabda-Mu adalah pelita bagi langkahku.

Allah tidak hanya memberi perintah, tetapi juga meneguhkan Yehezkiel: "Aku meneguhkan hatimu melawan mereka yang berkepala batu dan membajakan semangatmu melawan ketegaran hati mereka. Seperti batu intan, yang lebih keras daripada batu, Kuteguhkan hatimu; janganlah takut kepada mereka dan janganlah gentar melihat mukanya, sebab mereka adalah kaum pemberontak."

“

... kitalah yang harus mengambil langkah pertama untuk melayani sebelum kita menasihati atau meminta orang lain untuk melayani.

”

Teks kunci dalam BKS N 2015 diambil dari Yoh 13:14 yang berbunyi, "Jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu membasuh kakimu, maka kamu wajib saling membasuh kakimu." Yesus berperan seperti Yehezkiel yang harus memakan lebih dahulu gulungan kitab supaya ia merasakan pahit-manisnya sabda di dalamnya sebelum iaewartakannya. Yesus membasuh kaki para murid lebih dahulu sebelum ia memberi perintah agar mereka saling membasuh kaki. Pembasuhan kaki itu sendiri tidak dikisahkan secara mendetail di dalam Injil, tetapi kata-kata Yesus yang memberi penjelasan atas tindakan itu menjadi kunci untuk memahaminya.

Yesus menampilkan diri sebagai teladan. Ia yang adalah guru dan Tuhan menempatkan diri sebagai hamba yang membasuh kaki agar para murid melakukan apa yang diteladankan oleh-Nya. Yesus meninggalkan bagi para murid sebuah tindakan simbolik yang diharapkan memberi inspirasi bagi hidup mereka. Membasuh kaki menjadi cara hidup yang

harus terus-menerus dilakukan di tengah-tengah para murid Yesus. Masing-masing telah dibasuh oleh Yesus maka setiap orang diutus untuk membasuh kaki sesamanya. Setiap murid telah hidup karena pelayanan dan kasih setia Yesus maka pelayanan dan kasih setia itu perlu diteruskan bagi setiap orang. Pada gilirannya, kitalah yang harus mengambil langkah pertama untuk melayani sebelum kita menasihati atau meminta orang lain untuk melayani. Kita perlu menjadikan diri kita sebagai orang pertama yang digerakkan oleh sabda Allah; dalam hal ini menjadi orang pertama yang membasuh kaki sesama, yang melayani orang lain.

Keluarga menjadi tempat mengembangkan semangat dan praktik pelayanan yang ditimba dari pelayanan Yesus. Di keluarga atau komunitaslah, jiwa pelayanan kita tampak dengan benderang karena di dalamnya kita belajar untuk menjadi peka kepada orang lain, mengerti kebutuhan sesama, mengambil inisiatif untuk membantu tanpa berpikir panjang tentang balasan yang mungkin kita terima. Dalam keluarga/komunitas murid-murid Yesus, pelayanan yang tulus dan murah hati menjadi identitas diri karena yang melayani dengan tulus dan murah hati, membangun hidupnya seperti hidup Yesus yang melayani. Pelayanan kita berinspirasi pada pelayanan Yesus.

Bagi para murid Kristus, Kristus adalah alasan, inspirasi, dan teladan dalam pelayanan. Terinspirasi oleh Yesus, pelayanan setiap murid merupakan pemberian diri dalam kesetiaan kepada Allah dan kasih kepada sesama. Oleh karena itu, kita perlu menimba semangat pelayanan itu dengan mengenal lebih mendalam hidup Yesus sendiri yang bisa kita temukan di dalam Kitab Suci. Tidak mengenal Kitab Suci berarti juga tidak mengenal Yesus. ♦

St. Eko Riyadi, Pr

Dosen Fakultas Teologi,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta